

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) telah menyatakan bahwa wabah Covid-19 merupakan pandemi global. Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) telah terjadi sejak akhir Desember 2019 yang berasal dari Wuhan, China. Lalu, wabah ini menyebar begitu cepat ke seluruh negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia wabah ini masuk pada tanggal 2 Maret 2020. Dalam beberapa kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi saluran pernapasan ringan, tetapi ada juga yang dapat menyebabkan infeksi pernapasan yang parah. Penyebaran Covid-19 yang begitu cepat dapat menyebabkan risiko kematian jika terinfeksi. Untuk mencegah wabah Covid-19 menyebar lebih luas, beberapa negara sudah melaksanakan kebijakan *lockdown*. Kebijakan *lockdown* yang telah diterapkan menyebabkan terjadinya pembatasan sosial pada pergerakan manusia maupun pergerakan akan permintaan barang, produksi barang, dan juga distribusi barang secara global di dunia bisnis.

Situasi pandemi yang demikian, menjadi tantangan berat bagi perusahaan-perusahaan di seluruh dunia, yang memunculkan ancaman besar bagi kelanjutan hidup seluruh bisnis. BPS (2020) telah membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada saat itu mengalami kontraksi sebesar 2,41% (kuartal IV 2019 - kuartal 1 2020). Sri Mulyani, Menteri Keuangan RI mengatakan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut disebabkan oleh kebijakan *work from home* dan *physical distancing* selama pandemi Covid-19. Situasi yang demikian dianggap sebagai krisis kesehatan, krisis ekonomi, dan krisis sosial yang terbesar terjadi di

dunia (The New Yorker, 2020). Selain memakan korban jiwa, Covid-19 juga menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap lapangan kerja (tingginya angka pengangguran), mengurangi aktivitas ekonomi, dan menciptakan ketidakpastian di banyak pasar keuangan (Zhang, Hu, dan Ji, 2020). Akibatnya banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan serta kebangkrutan yang disebabkan oleh gangguan operasional perusahaan saat pandemi (Lassouned & Khanchel, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penyebaran Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap operasi bisnis. Menurut Hassan, dkk (2020), menyatakan bahwa guncangan Covid-19 telah menyebabkan gangguan rantai pasokan secara tiba-tiba serta penurunan permintaan bagi sebagian besar perusahaan. Secara khusus, dari perspektif pasokan, wabah ini membuat sulit untuk mempertahankan aliran normal faktor produksi seperti tenaga kerja dan bahan baku. Gangguan yang terjadi pada rantai pasokan membuat perusahaan sulit untuk melanjutkan kegiatan produksi dan banyak yang menghadapi risiko terputusnya rantai modal (De Vito dan Go'mez, 2020). Dari sisi permintaan, Covid-19 memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap permintaan barang dan jasa oleh penduduk. Pembatasan konsumsi dan pengangguran yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah, yaitu *Lockdown*, berdampak langsung pada permintaan penduduk (Baldwin dan DiMauro, 2020). Stagnasi pembangunan infrastruktur dan manufaktur secara signifikan memengaruhi permintaan akan investasi. Penurunan konsumsi dan permintaan akan investasi sangat membatasi profitabilitas perusahaan (Carletti et al., 2020), yang mengakibatkan kekurangan dana likuid, yang mengarah pada kesulitan dalam membayar utang dan permintaan pembayaran yang lebih besar.

Dengan berbagai literatur yang telah menjelaskan tentang dampak negatif dari pandemi Covid-19, maka memperjelas bahwa Covid-19 meningkatkan tekanan keuangan pada perusahaan.

Penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dilakukan untuk menekan penyebaran Covid-19 mengubah laju mobilitas penduduk, berdasarkan berita di Kadadata pada tanggal 29 Juni 2020. Perubahan pada pendapatan serta pola konsumsi masyarakat yang diakibatkan oleh kebijakan selama masa pandemi (www.databoks.katadata.co.id). Di masa pandemi, masyarakat cenderung akan membatasi pengeluaran dan mengutamakan belanja kebutuhan sehari-hari yaitu barang konsumsi rumah tangga seperti makanan, minuman, kosmetik, bahan rumah tangga, dan obat-obatan (Mehta, 2020). Oleh karena itu, perubahan perilaku konsumen akibat pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan bagi profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi.

Hasil survei dari Subdirektorat Indikator Statistik BPS menunjukkan bahwa 83% perusahaan mengalami penurunan pendapatan, hal itu termasuk dalam dampak Covid-19 terhadap pelaku usaha pada bulan Juli 2020. Terdapat tiga sektor usaha yang mengalami penurunan pendapat terbesar yaitu sektor akomodasi, sektor makanan dan minuman, sektor jasa lainnya, serta sektor transportasi dan pergudangan. Perekonomian Indonesia pada triwulan II-2020 dibandingkan dengan triwulan II-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32 persen, hal ini didasarkan hasil rilis BPS pada tanggal 5 Agustus 2020. Hampir semua lapangan usaha mengalami kontraksi pertumbuhan tersebut. Usaha transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi sebesar 30,84 persen, sedangkan penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami kontraksi sebesar 22,02 persen.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pandemi Covid-19 berdampak pada beberapa sektor, termasuk sektor usaha makanan dan minuman. Selain itu, maraknya larangan interaksi sosial masyarakat, seperti mengadakan pertemuan, selama ditetapkannya PSBB, maka akan menyebabkan penurunan tajam penjualan makanan dan minuman. Generasi muda saat ini sangat senang berkumpul di kafe maupun di restoran untuk berkumpul dengan teman-temannya serta beberapa orang yang juga menghabiskan akhir pekan bersama keluarganya. Akan tetapi, kebijakan PSBB melarang mereka untuk makan dan minum ditempat. Dalam 17 kota yang di survei, 13 perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan yang signifikan setelah pandemi, hal ini didasarkan hasil survei Moka (2020), spesialis pegawai komputer dari organisasi *start-up*. Hasil menunjukkan bahwa Covid-19 berdampak pada sektor makanan dan minuman. Salah satu kota yang mengalami penurunan pendapatan hariannya yang paling signifikan adalah Surabaya dan Bali. Surabaya mengalami penurunan sebesar 26%, sedangkan Bali mengalami penurunan sebesar 18%.

Penurunan jumlah pelanggan dan penjualan selama pandemi Covid-19 dapat mengancam kinerja keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan tersebut, juga akan berdampak pada manajerialnya. Banyak manajer yang berada dibawah tekanan tinggi, dengan begitu mereka mungkin telah memanipulasi pendapatan serta merubah sedikit laporan keuangan sesuai dengan kebijakan akuntansi untuk mencapai target mereka (Ali, Amin, Mostafa, dan Mohamed, 2022; Choi, Kim, dan Lee, 2011; Liu&Sun, 2022). Perusahaan bisa menggunakan teknik akuntansi untuk meningkatkan laporan laba rugi dan neraca selama masa krisis (Arnold, 2009; Laux dan Leuz, 2010) atau

selama pandemi (Ali et al, 2022; Chen Liu, Liu, Liu, dan Wang, 2022; He & Jianqun, 2021; Liu & Sun, 2022. Ozili, 2021; Rahman, Ding, Hossain, & Khan, 2022).

Motivasi, dukungan, dan sikap oportunistik yang dilakukan oleh para manajer untuk memahulukan kepentingannya dengan memanipulasi laba, salah satu efek yang ditimbulkan dari kondisi keuangan sebuah perusahaan yang tidak stabil di masa pandemi. Manajer melakukan hal itu untuk menjaga hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan dan meyakinkan para investor (Khanchel El Mehdi, 2011). Menurut Trombetta dan Imperatore (2014), menunjukkan bahwa kecendrungan manajer untuk melakukan *earnings management* dapat dikaitkan dengan besarnya tekanan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan kondisi krisis keuangan yang semakin ekstrim, memiliki kemungkinan para manajer akan memanfaatkan praktik manajemen laba secara meningkat. Di lain sisi, beberapa pihak berpendapat bahwa periode krisis dapat menguntungkan bagi praktik skala besar (Kustono *et al*, 2021) yang dilakukan ketika kerugian besar tidak dapat dihindari. Skenario lain yang mungkin terjadi yaitu bahwa *earnings management* dihindari selama krisis.

Manipulasi laba atau yang biasa dikenal dengan *earnings management* merupakan metode yang umum digunakan perusahaan untuk menghadapi guncangan yang terjadi dari peristiwa eksogen, hal itu didasarkan pada penelitian yang sudah ada tentang *earnings management*. Terdapat dua jenis *earnings management*, yaitu *earnings management* berbasis akrual dan *earnings management* berbasis riil (Cohen dan Zarowin, 2010). *Earnings management* berbasis akrual akan menyesuaikan item-item akrual dengan memilih kebijakan

akuntansi, sehingga tidak mempengaruhi total laba perusahaan, akan tetapi memiliki risiko litigasi yang lebih tinggi (Gunny, 2010; Cohen dan Zarowin, 2010). Sedangkan *earnings management* berbasis riil, pengendaliannya dengan memanipulasi bisnis terkait dalam kegiatan operasional sehari-hari. Metode *earnings management* riil ini lebih halus tetapi mempengaruhi kinerja jangka panjang perusahaan dan pertumbuhan bisnis di masa depan.

Laporan keuangan merupakan dasar penting bagi investor, analis keuangan, dan juga pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan, sehingga laporan keuangan harus dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dapat dikatakan, terdapat banyak celah dalam pelaporan keuangan yang dapat memberikan ruang bagi para eksekutif untuk melakukan *earnings management* (Azizah, 2021), terutama karena adanya dampak pembatasan sosial Covid-19 terhadap kualitas audit (Albitar, Gerged, Kikhia, & Hussainey, 2020). Hal ini menyebabkan kurangnya keaslian informasi akuntansi dan kurangnya stabilitas pengembangan perusahaan (chen *et al*, 2022). Secara teoritis, prinsip akuntansi akrual menciptakan fleksibilitas bagi perusahaan untuk menjustifikasi pilihan kebijakan akuntansi, sehingga menimbulkan peluang bagi akuntan dan perusahaan untuk terlibat dalam *earnings management* selama masa-masa yang tidak menentu (Chen *et al*, 2022; He dan Jianqun, 2021). Namun, alasan dari perilaku ini tampaknya masih kontroversial. Beberapa penelitian percaya bahwa perusahaan memiliki lebih banyak intensif untuk memanipulasi laba ke atas atau menggelembungkan laba (Healy dan Wahlen, 1999). Sebaliknya, manajer mengatur laba ke bawah selama krisis untuk menjustifikasi kerugian yang disebabkan oleh perilaku manajemen yang buruk sebelumnya, sehingga menutupi

kinerja negatif yang dapat mengakibatkan pemecatan manajer (Liu & Sun, 2022); atau untuk menghindari sanksi politik seperti pajak yang lebih tinggi dan peraturan yang lebih ketat (Hamza & Zaatir, 2021); atau bahkan untuk menerima dana talangan (Lassoued, 2021; Ozili & Arun, 2020).

Meskipun telah banyak penelitian yang mensurvei praktik *earnings management* selama masa krisis keuangan global (Cimini, 2015; Filip dan Raffournier, 2014; Kousenidis, Ladas, dan Negakis, 2013) dan krisis minyak (Bugshan, Lafferty, Bakry, dan Li, 2020; Kjaerland, Kosberg, dan Misje, 2021), terdapat sejumlah studi yang sangat terbatas tentang perilaku *earnings management* selama masa pandemi. Menariknya, penelitian yang lebih baru mulai mengeksplorasi dampak Covid-19 terhadap *earnings management*, seperti penelitian oleh Abdul dkk (2021) tentang potensi pengaruh *lockdown* Covid-19 terhadap *earnings management* pada Irak, Lassoued & Khanchel (2021) mengeksplorasi hubungan antara wabah virus corona dan praktik *earnings management* pada perusahaan Eropa, He & Jianqun (2021) meneliti hubungan antara wabah Covid-19 dan Praktik *earnings management* pada perusahaan yang terdaftar di China dengan CSR sebagai efek moderasinya, dan Liu & Sun (2022) meneliti dampak pandemi Covid-19 terhadap *earnings management* di Amerika Serikat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Majid et al. (2020), Romantis et al. (2020), Azizah, Bantasyam et al. (2020), Azizah et al. (2019), dan Azizah, Zoebaedi et al. (2020), manajer di Indonesia melakukan *earnings management*. Untuk kepentingannya sendiri, manajer akan melakukan *earnings management*. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Azizah (2021) mengenai analisis perbedaan *earnings management* periode kuartal pertama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian yang digunakan adalah manajemen laba dengan menggunakan nilai akrual diskresioner medel jones dan periode selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pandemi Covid-19 terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama kuartal pertama.

Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya karena mengambil periode dari tahun ke tahun pada saat pandemi Covid-19 sebagai periode penelitian dan membandingkannya dengan periode sebelum pandemi Covid-19. Serta saran dari penelitian sebelumnya dengan meneliti perusahaan lain yang terdampak oleh Covid-19 untuk memperluas area populasi penelitian. Hasil penelitian yang berbeda mengenai dampak krisis pandemi Covid-19 terhadap *earnings management* membuat pembahasan mengenai dampak krisis menjadi menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **“Analisis *Earnings Management* sebelum dan selama pandemi COVID- 19 pada Perusahaan Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada *Accrual Earnings Management* (AEM) perusahaan subsektor makanan & minuman sebelum dan selama pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada *Riil Earnings Management* (REM) perusahaan subsektor makanan & minuman sebelum dan selama pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan yang diakibatkan pandemi Covid-19 pada *Accrual Earnings Management* (AEM) perusahaan subsektor makanan & minuman.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang diakibatkan pandemi Covid-19 pada *Real Earnings Management* (REM) perusahaan subsektor makanan & minuman.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Untuk Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemikiran tentang kondisi keuangan perusahaan saat pandemi COVID-19.

Manajemen perusahaan dapat menggunakan hasil ini sebagai pertimbangan saat membuat **keputusan** yang tepat untuk diterapkan selama pandemi.

Perusahaan diharapkan tidak mengalami kerugian atau kebangkrutan.

2. Untuk pemerintah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan agar perusahaan di subsektor makanan dan minuman di Indonesia dapat mempertahankan operasinya selama pandemi berlangsung.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada civitas akademika tentang *Earnings Management* perusahaan selama

pandemi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat di masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah yang berkaitan dengan topik yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan dibahas semua di bagian ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bagian ini, teori dan konsep dasar yang berkaitan dengan masalah penelitian, temuan penelitian sebelumnya, dan jalan menuju hipotesis akan dijelaskan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bagian ini, metodologi penelitian akan dijelaskan, termasuk desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan gambaran umum objek penelitian, hasil, dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini mencakup hasil penelitian, kendala penulis, dan saran.